

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Pada bab ini penulis mencoba menganalisis data yang sudah penulis deskripsikan pada bab-bab terdahulu dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih jelas.

Dalam masyarakat kita, apabila terjadi dalam diri seseorang hal yang luar biasa, maka masyarakat kita akan menyimpulkan bahwa orang itu adalah wali. Masyarakat sering kali terjebak atau tertipu oleh fenomena-fenomena metafisika yang tampak luar biasa muncul pada diri seseorang. Jika ada orang yang dapat melakukan atau menunjukkan hal yang aneh, yang tidak umum dan tidak biasa, maka tidak sedikit diantara mereka dengan mudah menggolongkan bahwa orang tersebut memiliki karamah. Itu mereka pastikan tanpa melihat atau mencermati sisi-sisi lainnya yang semestinya harus dijadikan sebagai kriteria. Padahal seorang sufi pernah mengatakan, “jika kalian melihat seseorang terbang, bisa menembus batas suatu wilayah dengan cepat dan bahkan bisa menembus waktu yang telah berlalu dan yang akan datang, janganlah kalian anggap ia seorang wali Allah sepanjang ia tidak mengikuti sunnah Rasulullah.”

Menurut responden bahwa karamah adalah luar biasa, yang selalu terus menerus mengerjakan amalan yang baik tetapi, orang yang seperti ini harus mendapatkan bimbingan dari seorang guru. Bagi responden, ada juga seseorang yang diberi karamah oleh Allah yang bisa disebut dengan ilmu laduni (ilmu yang langsung diberikan Allah kepada seseorang hamba yang dikehendak-Nya tanpa

belajar). Disebut ilmu laduni karena diperoleh langsung dari Allah tanpa mempelajarinya secara khusus, hanya karena dekatnya kepada Allah dan karena kesalihannya sehingga ia dipilih oleh Allah sebagai hamba yang mempunyai ilmu laduni. Ilmu laduni itu diterima secara langsung oleh hati manusia melalui ilham.

Pemahaman tentang karamah yang berkembang dimasyarakat disebabkan karena banyaknya cerita-cerita seputar tentang wali wali yang memiliki kesaktian yang mandraguna, tidak asing lagi bagi kita cerita-cerita seperti: seseorang wali itu bisa menghilang, bisa berjalan diatas air, bisa masuk menyusup kedalam tanah, bahkan ada cerita yang mengisahkan seorang wali yang selalu shalat di Mekkah padahal dia tempat tinggalnya di Jawa.

Dengan banyak cerita-cerita tersebut ternyata membawa dampak tersendiri terhadap pengertian wali sekaligus pandangan masyarakat. Salah satu dampak yang dirasa kurang baik dari pandangan masyarakat tersebut adalah menganggap yang namanya wali itu adalah orang yang memiliki ilmu-ilmu yang aneh dan luar biasa, sehingga anggapan seperti ini mempunyai kesimpulan bahwa mudah sekali seseorang itu dianggap wali, orang yang memiliki sikap dan bertindak yang aneh-aneh dan memiliki kesaktian luar biasa maka dianggap orang itu adalah wali. pokoknya kalau tidak aneh dan bukan sakti tidaklah seorang wali.

Ada beberapa pendapat mengenai karamah, menurut al-Qusyairi karamah itu adalah indikasi kebenaran orang. Indikasi ini selalu nampak dalam ihwalnya. Sedangkan menurut al-Ghazali tentang karamah adalah merupakan anugerah yang diberikan pada para wali karena iman dan taqwanya. Apabila seseorang itu beriman dan bertaqwa kepada Allah maka dia akan mendapatkan penghargaan

yang bisa disebut dengan karamah. Orang yang mendapatkan karamah menurut al-Ghazali adalah dia dapat mengatur dirinya dan persoalan-persoalan yang lain. Sedangkan menurut Ibnu Taymiyyah tentang karamah adalah kejadian luar biasa yang diberikan kepada orang yang selalu istiqamah. Karamah itupun akan diberikan kepada orang yang disayangi-Nya dan kepada orang-orang salih yang selalu dekat kepada-Nya.

Mengenai tentang permasalahan Wali Utuh Amut menurut masyarakat beliau itu adalah seorang wali yang memiliki karamah. Mereka menganggap Wali Utuh Amut ini adalah wali majdzub, dikatakan wali majdzub karena bagi masyarakat yang namanya wali majdzub itu adalah yang ditarik akal basariahnya oleh Allah, tetapi bathinnya sebenarnya tetap bersama Allah.

Bagi masyarakat ada perbuatan beliau yang disebut dengan karamah seperti berikut:

- a. Menyembuhkan penyakit seseorang.
- b. Apabila beliau mandi menyebarkan sungai makan akan dalam airnya.
- c. Jika beliau mau meminta barang dagangan dari salah satu pedagang dan pedagang itu tidak mau memberikan maka dagangan itu tidak akan bisa terjual tetapi jika sebaliknya maka akan mudah dan cepat terjualnya.
- d. Ketika beliau tidur di bawah jembatan maka mobil yang mau lewat langsung terhenti mesinnya dan tidak mau jalan.
- e. Ketika ada pembangunan jalan dan kepala proyeknya melihat Utuh Amut berjalan dan ingin menjadikan tombal ternyata tidak bisa malah sebaliknya

yang kepala proyek tersebut langsung muntah darah dan perlahan beberapa hari dialah yang meninggal.

- f. Orang yang ingin memberikan sumbangan terhadap pembangunan kubah Utuh Amut ternyata uangnya ketinggalan ditaxsi, setelah disusul taxi tersebut ternyata uangnya tersebut masih utuh.
- g. Ada seorang yang mengambil tanah di kubah dengan niat untuk dijadikan jimat ternyata orang tersebut jadi sakit, setelah dikembalikan tanah tersebut maka sembuhlah dia dari sakitnya.
- h. Ketika pembangunan persolen kubah Utuh Amut ternyata uangnya tidak cukup lagi, tetapi ada seseorang yang berziarah kemakam Sunan Ampel dan dari penunggu makam tersebut meminta tolong untuk mengantarkan uang itu untuk pembangunan kubah Utuh Amut dan penjaga makam Sunan Ampel berkata bahwa Utuh Amut sendiri yang datang ke pengiriman untuk minta agar kubahnya dipasang persolen.

Maka masyarakat itu semua adalah karamah tanpa memahami sebenarnya pengertian karamah itu apa. Padahal kita dapat melihat dari landasan teori yang namanya karamah itu adalah kejadian luar biasa yang menyalahi adat kebiasaan. Orang yang memiliki karamah itu adalah orang yang selalu istiqamah.

Kalau dilihat dari sisi kehidupan Utuh Amut sehari-hari yang tanpa memakai pakaian itu sebenarnya sudah melanggar syariat, tetapi tentang karamah beliau itu penulis tidak berani membenarkan dan tidak juga menyalahkan bahwa itu apakah karamah atau tidak. Kalau dilihat dari teori yang namanya karamah itu adalah orang yang secara lahir kelihatan kesalihannya yang mengikuti Nabi,

menjalankan syari'at-Nya, beramal salih, dan meninggalkan yang haram. Orang yang mendapatkan karamah ini juga orang yang beriman dan bertaqwa.

Dilihat dari teori orang yang diberikan karamah itu adalah orang yang selalu istiqamah. Yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan Utuh Amut tidak kelihatan secara lahir menjalankan perintah Allah oelh karena itu dari segi teori perbuatan-perbuatan beliau itu bukan karamah. Melainkan hanya kebetulan saja.

Dilihat dari masyarakat karena mengatakan perbuatan beliau itu adalah karamah karena masyarakat mengatakan beliau itu wali majdzub, artinya ilmu yang didapat beliau itu adalah ilmu laduni. Menurut masyarakat yang namanya ilmu laduni itu adalah ilmu yang langsung diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya tanpa belajar.

Maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara teori dengan masyarakat tidak sependapat, bagi teori itu bukanlah karamah sedangkan bagi masyarakat itu adalah karamah. Sedangkan menurut penulis tidak berani mengatakan apakah itu karamah atau bukan.